

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KELAHIRAN BARU MELALUI KAJIAN TEOLOGI DAN METODE KATEKETIKA BERDASARKAN YOHANES 3:3-6

Aneke¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma¹, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma²

Korespondensi:
anekemaukar@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 11 Oktober 2024;
dipublikasikan: 31 Oktober 2024

DOI: 10.51770/jm.v4i2.194

*Keywords: catechetical method,
John 3:3-6, new birth, pentecost*

Kata kunci: kelahiran baru,
metode kateketika, pentakosta,
Yohanes 3:3-6



Karya ilmiah ini
dipublikasikan di bawah
*Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License*

Abstract. *This study examines the understanding and teaching of regeneration in the Pentecostal tradition, based on the teachings of John 3:3-6. Regeneration is seen as a spiritual transformation involving water baptism and the experience of the baptism of the Holy Spirit. Using an integrated catechetical approach, this study analyzes the contributions of key figures such as William Seymour, Charles Parham, and Frank D. Macchia. The findings show that the passive aorist form in the word *gennēthēi* emphasizes that regeneration is an act of God, indicating human helplessness and the importance of divine grace. The phrase *ex hydatos kai pneumatōs* highlights the parallels between the Holy Spirit and water baptism. The results of the analysis recommend the development of a holistic teaching model in Pentecostal church services, emphasizing real spiritual experiences and deep theological reflection. This study has implications for the development of a more structured catechetical methodology, integrating transformative experiences with a strong theological foundation. Through this approach, it is hoped that the congregation can experience*

profound life transformation, support ongoing spiritual growth, and active participation in the church community.

Abstrak Penelitian ini membahas pemahaman dan pengajaran mengenai kelahiran baru dalam tradisi Pentakosta, berdasarkan ajaran Yohanes 3:3-6. Kelahiran baru dipandang sebagai transformasi rohani yang melibatkan baptisan air dan pengalaman baptisan Roh Kudus. Dengan pendekatan kateketika yang terintegrasi, penelitian ini menganalisis kontribusi tokoh kunci seperti William Seymour, Charles Parham, dan Frank D. Macchia. Temuan menunjukkan bahwa bentuk aorist pasif dalam kata *gennēthēi* menegaskan bahwa kelahiran baru adalah tindakan Allah, yang menunjukkan ketidakberdayaan manusia dan pentingnya anugerah ilahi. Frasa *ex hydatos kai pneumatōs* menyoroti kesejajaran antara Roh Kudus dan baptisan air. Hasil analisis merekomendasikan pengembangan model pengajaran holistik dalam pelayanan gereja Pentakosta, mengedepankan pengalaman rohani yang nyata dan refleksi teologis yang mendalam. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan metodologi kateketika yang lebih

terstruktur, mengintegrasikan pengalaman transformatif dengan landasan teologis yang kuat. Melalui pendekatan ini, diharapkan jemaat dapat mengalami transformasi hidup yang mendalam, mendukung pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja.

PENDAHULUAN

Kelahiran baru merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen, yang memiliki posisi sentral dalam pengalaman rohani orang percaya. Hal ini tidak hanya diakui dalam tradisi Reformed, tetapi juga dalam gerakan-gerakan gereja yang lebih modern, seperti tradisi Pentakosta. Dalam Yohanes 3:3-6, Yesus menekankan kepada Nikodemus bahwa seseorang harus dilahirkan kembali untuk dapat melihat dan memasuki Kerajaan Allah, menandakan bahwa transformasi rohani adalah syarat mutlak bagi orang yang ingin menjadi bagian dari komunitas orang percaya dan mendapatkan kehidupan kekal. Frasa "γεννηθῆν ἄνωθεν" (*gennēthē anōthen*) yang digunakan dalam teks Yunani menekankan bahwa kelahiran ini berasal dari atas, yaitu dari Allah sendiri, dan bukan dari usaha manusia semata (Siburian 2022).

Dalam tradisi Pentakosta, konsep kelahiran baru memiliki makna yang sangat esensial, bukan hanya sebagai pertobatan tetapi sebagai pengalaman transformatif yang mencakup pembersihan dosa dan baptisan Roh Kudus. Pentakosta menekankan bahwa baptisan Roh Kudus sering kali disertai dengan manifestasi supranatural, seperti berbicara dalam bahasa roh, tanda-tanda mukjizat, dan pengalaman rohani yang mendalam. Menurut teolog Pentakosta Frank D. Macchia (2019), kelahiran baru adalah

titik awal dari pengudusan yang berkelanjutan, di mana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk membentuk mereka menjadi lebih serupa dengan Kristus. Macchia juga mencatat bahwa pengalaman ini membawa perubahan radikal dalam hidup dan pola pikir seseorang, mempengaruhi perilaku moral serta komitmen rohani mereka.

Namun, meskipun pengalaman-pengalaman supranatural ini sering terjadi dalam kehidupan gereja Pentakosta, terdapat kesenjangan antara pengalaman rohani dan pemahaman teologis yang mendalam tentang kelahiran baru. Banyak jemaat yang mengalami manifestasi Roh Kudus, namun tidak memiliki landasan teologis yang kuat untuk memahami makna kelahiran baru dalam kehidupan iman mereka. Hal ini menciptakan fenomena di mana pengalaman emosional diutamakan, sementara pengajaran sistematis tentang kelahiran baru seringkali kurang diperhatikan.

Studi-studi terkini mendukung bahwa salah satu tantangan dalam gereja-gereja Pentakosta adalah menyelaraskan pengalaman transformatif Roh Kudus dengan pengajaran yang mendalam dan berbasis Alkitab. Penelitian oleh Walean (2018) menekankan pentingnya pendekatan kateketis yang sistematis dalam memperdalam pemahaman jemaat tentang doktrin kelahiran baru. Kemudian, Bangun, Barutu, dan Tampubolon (2023) menemukan bahwa jemaat yang terlibat dalam gerakan Pentakosta cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kelahiran baru

sebagai bagian dari regenerasi teologis yang lebih luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat sering mengaitkan kelahiran baru hanya dengan pengalaman emosional sesaat, tanpa memahami signifikansi teologis di baliknya.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas di tengah kebutuhan untuk memadukan pengalaman rohani dengan pendidikan teologis yang lebih terstruktur. Dalam konteks pelayanan gereja Pentakosta, ada kebutuhan mendesak untuk merumuskan metode pengajaran yang tidak hanya mengandalkan pengalaman transformatif tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman teologis jemaat (Knoetze 2020). Penelitian ini menjadi inovatif karena berupaya untuk merumuskan sebuah model kateketika baru yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tokoh Pentakosta, seperti William Seymour dan Charles Parham, dengan fokus pada pengajaran kelahiran baru berdasarkan Yohanes 3:3-6. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan berbagai pendekatan dalam tradisi Pentakosta, sehingga memberikan solusi praktis bagi peningkatan pemahaman teologis jemaat yang lebih holistik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar: Bagaimana pemahaman jemaat tentang kelahiran baru sesuai Yohanes 3:3-6 dalam tradisi Pentakosta? Bagaimana metode kateketika dari tokoh-tokoh Pentakosta dapat membantu memperdalam pemahaman jemaat mengenai kelahiran baru? Bagaimana perpaduan metode

kateketika ini dapat menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan kelahiran baru kepada jemaat?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode kateketika yang lebih efektif dan relevan di gereja-gereja Pentakosta, serta membantu meningkatkan pemahaman teologis jemaat tentang konsep kelahiran baru yang sesuai dengan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam literatur terkait teologi Pentakosta dan ajaran kelahiran baru. Sumber-sumber utama yang diteliti meliputi karya-karya tokoh Pentakosta seperti William Seymour, Charles Parham, dan Frank D. Macchia, serta analisis eksegetis terhadap Yohanes 3:3-6. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan kriteria pemilihan sumber yang relevan dan terkini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang meliputi kategorisasi, interpretasi teks, dan sintesis data untuk mengekstrak konsep-konsep teologis utama. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan kelahiran baru kepada jemaat, mengintegrasikan pengalaman rohani dengan landasan teologis yang kuat, serta memberikan kontribusi teologis yang signifikan dalam konteks pelayanan gereja Pentakosta.

HASIL PENELITIAN

Eksegesis Yohanes 3:3-6

Konteks Historis dan Literer

Yohanes 3:3-6 adalah bagian dari percakapan antara Yesus dan Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi. Konteksnya adalah pembicaraan mengenai "kelahiran baru" yang menjadi syarat untuk "melihat" dan "memasuki" Kerajaan Allah. Nikodemus, seorang Farisi yang terbiasa dengan pemikiran hukum Taurat, tidak memahami konsep ini secara rohani, melainkan memahaminya secara fisik. Oleh karena itu, Yesus menjelaskan bahwa kelahiran baru tidak dapat dipahami hanya secara fisik, melainkan melibatkan kelahiran dari "air dan roh" (Waani dan Supriadi 2021).

Analisis Teks Yunani Koine

Ayat Yohanes 3:3-6 dalam bahasa Yunani Koine berbunyi (Palmer 2024):

- Yohanes 3:3:
 - ἀπεκρίθη Ἰησοῦς καὶ εἶπεν αὐτῷ· Ἀμὴν ἀμὴν λέγω σοι, ἐὰν μή τις γεννηθῆ ἄνωθεν, οὐ δύναται ἰδεῖν τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ (*apekrithē Iēsous kai eipen autō: Amēn amēn legō soi, ean mē tis gennēthē anōthen, ou dynatai idein tēn basileian tou theou*).
- Yohanes 3:5:

- ἀπεκρίθη Ἰησοῦς· Ἀμήν ἀμήν λέγω σοι, ἐὰν μή τις γεννηθῆ ἔξ ὕδατος καὶ πνεύματος, οὐ δύναται εἰσελθεῖν εἰς τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ (*apekrithē Iēsous: Amēn amēn legō soi, ean mē tis gennēthē ex hydatos kai pneumatōs, ou dynatai eiselthein eis tēn basileian tou theou*).

Dari dua ayat ini, terdapat beberapa kata penting yang perlu dianalisis secara gramatikal dan teologis.

Kesatu, γεννηθῆ ἄνωθεν (*gennēthēi anōthen*) - "dilahirkan kembali/dari atas" (Yoh. 3:3)

Kata kerja γεννηθῆ berasal dari kata dasar γεννάω (*gennaō*), yang berarti "melahirkan" atau "diperanakkan." Bentuk ini merupakan *aorist pasif subjunctive*, yang menandakan bahwa tindakan tersebut dialami oleh subjek, bukan dilakukan oleh subjek itu sendiri. Penggunaan *aorist* pada kata γεννηθῆ menunjukkan bahwa kelahiran baru adalah suatu peristiwa yang bersifat tunggal dan selesai, yang terjadi pada individu melalui kuasa eksternal, yaitu tindakan Allah. Dengan demikian, *aorist pasif* ini menekankan bahwa kelahiran baru adalah hasil dari intervensi ilahi, bukan hasil usaha atau tindakan individu (Sumiwi 2018).

Kata ἄνωθεν (*anōthen*) dapat berarti "dari atas" atau "lagi." Dalam konteks ini, terjemahan yang lebih tepat adalah "dari atas," menunjukkan asal kelahiran tersebut adalah dari Allah, bukan dari tindakan manusia (Natalia dkk. 2024).

Kedua, γεννηθῆ ἔξ ὕδατος καὶ πνεύματος (*gennēthēi ex hydatos kai pneumatōs*) - "dilahirkan dari air dan Roh" (Yoh. 3:5)

Frasa "dilahirkan dari air dan Roh" (Yoh. 3:5) sangat penting dalam diskusi mengenai baptisan dan kelahiran baru. Istilah ἔξ ὕδατος (*ex hydatos*), yang berarti "dari air," sering kali dikaitkan dengan praktik baptisan air. Dalam konteks ini, air secara simbolis mencerminkan penyucian dan pembaruan, yang memiliki akar dalam tradisi Yahudi maupun Kristen (Nadeak 2022). Dalam Alkitab, air sering digunakan sebagai simbol pembersihan dosa dan pemurnian.

Πνεύματος (*pneumatōs*) - "dari Roh": Kata πνεῦμα (*pneuma*) secara literal berarti "angin" atau "roh," dan sering merujuk pada Roh Kudus. Dalam konteks ini, kelahiran dari Roh mengacu pada tindakan Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan seseorang untuk membawa transformasi rohani (Kurniawan 2018).

Penggunaan konjungsi "kai" (dan) untuk menghubungkan ὕδατος (air) dan πνεύματος (*pneumatōs*, Roh) menunjukkan adanya hubungan erat antara keduanya. Ini mengimplikasikan bahwa Roh Kudus memiliki kesejajaran dengan baptisan air, di mana keduanya berfungsi sebagai sarana dalam proses kelahiran baru. Dengan demikian, tidak hanya baptisan air yang penting, tetapi juga pengalaman dengan Roh Kudus yang menguatkan dan melengkapi transformasi rohani individu. Pengalaman ini menciptakan sebuah pemahaman bahwa kelahiran baru melibatkan kedua

elemen ini secara sinergis, yaitu penyucian melalui air dan regenerasi melalui Roh Kudus, yang bersama-sama membawa individu pada kehidupan yang baru dalam iman.

Ketiga, οὐ δύναται (*ou dynatai*) - "tidak dapat". Frasa ini menekankan ketidakmampuan manusia untuk "melihat" atau "memasuki" Kerajaan Allah tanpa kelahiran baru. Kata kerja δύναμαι (*dynamai*) berarti "mampu" atau "berkuasa." Dengan kata lain, tidak ada yang dapat melihat Kerajaan Allah dengan kekuatannya sendiri; diperlukan kelahiran baru oleh Roh Kudus.

Keempat, ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ (*hē basileia tou theou*) - "Kerajaan Allah". Frasa ini mengacu pada pemerintahan ilahi Allah, baik dalam kehidupan individu maupun dalam eskatologi masa depan. Untuk "melihat" dan "memasuki" Kerajaan ini, seseorang harus mengalami transformasi rohani yang dihasilkan oleh kelahiran dari air dan Roh.

Analisis Gramatikal dan Teologis

Dalam analisis gramatikal, kita melihat bahwa penggunaan bentuk pasif dalam kata kerja γεννηθῆναι (*gennēthēi*) yang merupakan bentuk *aorist pasif subjunctive*, secara langsung mengindikasikan bahwa subjek yang mengalami tindakan (dalam hal ini, individu yang dilahirkan kembali) tidak melakukan tindakan tersebut, tetapi menerima tindakan dari subjek eksternal, yaitu Allah. Kata γεννηθῆναι di sini terhubung dengan klausa yang lebih luas yang berbicara tentang kelahiran baru, sehingga menyiratkan bahwa kelahiran baru adalah hasil dari inisiatif Allah, bukan usaha manusia.

Selanjutnya, kata ἄνωθεν (*anōthen*) berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan asal atau sumber. Secara gramatikal, posisi ἄνωθεν dalam kalimat berfungsi untuk memperkuat makna yang terkandung dalam γεννηθῆναι dengan menekankan bahwa kelahiran baru tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berasal dari "atas" (dari Allah). Dalam konteks ini, ἄνωθεν berfungsi sebagai penjelas yang membedakan kelahiran baru dari kelahiran fisik yang dialami manusia.

Dengan kata lain, hubungan antara γεννηθῆναι dan ἄνωθεν dalam struktur kalimat ini menegaskan bahwa kelahiran baru adalah suatu tindakan ilahi, yang diinisiasi oleh Allah dan bukan hasil dari usaha manusia. Ini selaras dengan ajaran teologi Kristen yang menekankan keselamatan dan kelahiran baru sebagai karya anugerah yang diberikan melalui Roh Kudus. Penggunaan kedua kata ini secara gramatikal membentuk suatu struktur yang mencerminkan pemahaman teologis bahwa kelahiran baru adalah proses rohani yang sepenuhnya bergantung pada kuasa Allah.

Secara teologis, frasa ἐξ ὕδατος καὶ πνεύματος (*ex hydatos kai pneumatōs*) menunjukkan dualitas kelahiran baru sebagai pengalaman yang melibatkan penyucian (air) dan transformasi rohani (Roh). Baptisan air dianggap sebagai lambang penyucian dosa, sementara Roh Kudus bertindak dalam membarui dan menghidupkan kembali roh manusia (Oliver 2022).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Yohanes 3:3-6 menegaskan bahwa kelahiran baru adalah proses rohani yang sepenuhnya bergantung pada tindakan ilahi, bukan hasil usaha manusia. Dalam teks ini, penggunaan kata γεννηθῆναι (*gennēthēi*) dalam bentuk *aorist pasif subjunctive* menandakan bahwa subjek yang dilahirkan kembali menerima tindakan tersebut dari Allah, mengimplikasikan ketidakberdayaan manusia dalam proses ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelahiran baru merupakan anugerah dari Allah yang tidak bisa diperoleh melalui usaha atau kebaikan pribadi.

Lebih jauh, kata ἀνωθεν (*anōthen*) yang berarti "dari atas" menguatkan pemahaman bahwa kelahiran baru berasal dari kuasa Allah, bukan dari pengalaman fisik manusia. Dengan demikian, kelahiran baru adalah kondisi yang mutlak diperlukan untuk melihat dan memasuki Kerajaan Allah, yang menunjukkan pentingnya regenerasi rohani dalam kehidupan seorang percaya. Pemahaman ini selaras dengan doktrin teologi Kristen yang menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah yang aktif, dan proses kelahiran baru tidak terpisahkan dari kerja Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Penekanan pada aspek pasif dari kelahiran baru menciptakan kerangka teologis yang jelas tentang peran manusia dan Allah dalam keselamatan, mempertegas bahwa tanpa intervensi ilahi, tidak ada transformasi yang mungkin terjadi.

Dalam konteks Pentakosta, kelahiran baru dipahami sebagai regenerasi yang terjadi melalui kuasa Roh Kudus, yang tidak hanya membawa pertobatan tetapi juga pengalaman kuasa supranatural, terutama melalui baptisan Roh Kudus. Pengalaman ini menjadi bukti kelahiran baru yang sejati, di mana kehidupan orang percaya diubah secara radikal.

Tokoh-Tokoh Pentakosta dan Metode Kateketikanya

William Seymour (Azusa Street Revival)

William Seymour, salah satu tokoh kunci dalam kebangkitan Azusa Street, menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai aspek fundamental dari kelahiran baru. Dalam konteks teologi Pentakosta, pengalaman ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merupakan transformasi rohani yang mendalam, yang mengubah kehidupan seseorang dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Seymour percaya bahwa kelahiran baru bukan hanya tentang pertobatan dari dosa, tetapi juga tentang pengalaman baptisan Roh Kudus yang menyegarkan dan memperkuat iman seseorang (Thiselton 2013, 324).

Seymour berfokus pada pentingnya pengalaman rohani yang otentik, yang dapat dicapai melalui praktik doa bersama dan penyembahan. Dalam kebangkitan Azusa Street, ia menciptakan lingkungan di mana jemaat dapat secara aktif terlibat dalam penyembahan dan doa, mendorong mereka untuk mencari pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Hal ini

sejalan dengan pemikiran teologis bahwa pengalaman iman yang nyata sering kali menyertai pemahaman teologis yang lebih dalam. Dalam konteks ini, Seymour menekankan bahwa pembaruan dan regenerasi yang terjadi dalam kelahiran baru dapat dilihat dari manifestasi Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbicara dalam bahasa roh dan tanda-tanda lain yang menunjukkan kuasa Roh.

Metode pengajaran Seymour sangat bergantung pada pengalaman Roh Kudus sebagai bukti dari regenerasi. Dalam praktiknya, ia sering memimpin pertemuan doa di mana jemaat diajak untuk berdoa secara kolektif, membangun atmosfer rohani yang mendukung pencarian akan baptisan Roh Kudus. Penyembahan yang penuh penghayatan menjadi salah satu alat utama dalam mengajarkan kelahiran baru, di mana jemaat diharapkan tidak hanya mendengar pengajaran, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan secara langsung. Dengan cara ini, Seymour berupaya menciptakan suatu konteks di mana jemaat dapat mengalami transformasi rohani yang nyata, sehingga kelahiran baru dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan mereka.

Charles Parham

Charles Parham, sebagai salah satu perintis gerakan Pentakosta, memainkan peran penting dalam menekankan bahwa berbicara dalam bahasa roh adalah tanda utama dari baptisan Roh Kudus, yang menjadi bukti bahwa seseorang telah mengalami kelahiran baru. Pandangan

Parham mengenai berbicara dalam bahasa roh tidak hanya dipahami sebagai pengalaman emosional, tetapi juga sebagai tanda konkret yang menunjukkan bahwa seseorang telah menerima Roh Kudus dan mengalami transformasi rohani yang signifikan (Jacobsen 2003, 26).

Metode pengajaran Parham menekankan pentingnya studi teologis yang mendalam tentang Roh Kudus dan kehadiran-Nya dalam kehidupan orang percaya. Ia percaya bahwa pemahaman yang benar tentang Roh Kudus adalah kunci untuk memahami keselamatan dan kelahiran baru. Parham melakukan pengajaran yang sistematis mengenai konsep baptisan Roh Kudus, yang ia anggap sebagai pengalaman kedua setelah pertobatan. Hal ini mencerminkan pemikirannya bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman rohani yang nyata.

Dalam praktiknya, metode pengajaran Parham bersifat lebih struktural, memberikan kerangka teologis yang jelas bagi jemaat untuk memahami manifestasi Roh Kudus. Ia mengembangkan pendekatan yang memadukan pengajaran teoritis dengan pengalaman praktis, mendorong jemaat untuk tidak hanya belajar tentang Roh Kudus, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kursus dan kelas yang dirancang dengan baik, Parham membekali para peserta dengan pemahaman teologis yang mendalam mengenai aspek-aspek Roh Kudus,

termasuk kehadiran, baptisan, dan pengaruh-Nya terhadap kehidupan orang percaya.

Frank D. Macchia

Frank D. Macchia merupakan seorang teolog Pentakosta yang memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang kelahiran baru dalam konteks pengudusan yang berkelanjutan melalui pekerjaan Roh Kudus. Macchia berargumen bahwa kelahiran baru bukanlah suatu pengalaman tunggal yang terputus, melainkan merupakan bagian dari proses pengudusan yang lebih panjang dan terus menerus dalam kehidupan seorang percaya. Dalam pandangannya, kelahiran baru adalah langkah awal yang penting, namun bukan akhir dari perjalanan iman seseorang (Macchia 2006, 140).

Macchia menekankan bahwa pengudusan melibatkan kerja Roh Kudus yang aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya, membimbing mereka menuju kesucian dan kedewasaan rohani. Dalam pengajaran teologisnya, ia menekankan perlunya memahami kelahiran baru sebagai pengalaman yang mengantarkan individu ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, di mana Roh Kudus berfungsi sebagai pembimbing dan pengubah yang terus menerus. Dengan demikian, pemahaman tentang kelahiran baru harus mencakup aspek pengudusan yang berkelanjutan, di mana setiap pengalaman rohani mendorong jemaat untuk lebih mendalami iman mereka.

Metode kateketika Macchia berfokus pada pengajaran yang sistematis dan refleksi rohani yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, ia mengajak jemaat untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang mencakup kajian Alkitab yang mendalam, diskusi kelompok, serta pengalaman doa dan penyembahan. Melalui pendekatan ini, jemaat diajarkan untuk melihat kelahiran baru bukan hanya sebagai suatu perubahan instan, tetapi sebagai awal dari perjalanan rohani yang melibatkan pertumbuhan dan pengembangan diri secara terus menerus. Refleksi rohani yang diintegrasikan dalam pengajaran membantu jemaat untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pekerjaan Roh Kudus terus berlanjut dalam hidup mereka, memperdalam pengalaman kelahiran baru mereka dalam konteks pengudusan.

PEMBAHASAN

Perpaduan Metode Kateketika Pentakosta

Berdasarkan kajian terhadap metode Kateketika dari tokoh-tokoh Pentakosta ini, dapat disusun suatu model baru yang lebih integratif dalam mengajarkan kelahiran baru. Model ini menggabungkan beberapa elemen penting dari masing-masing tokoh:

Kesatu, Pengajaran teologis yang sistematis merupakan salah satu elemen kunci dalam model kateketika yang diusulkan, terutama dalam konteks kelahiran baru. Dengan mengikuti pendekatan Charles Parham, model ini dimulai dengan pengajaran mendalam mengenai peran baptisan

air dan baptisan Roh Kudus dalam konteks kelahiran baru, sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 3:5. Dalam ayat ini, Yesus menegaskan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, seseorang harus dilahirkan dari air dan Roh. Oleh karena itu, pengajaran tentang kedua aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pemahaman jemaat tentang kelahiran baru.

Beberapa teolog terkemuka mendukung pentingnya pengajaran sistematis ini. Misalnya, N.T. Wright dalam bukunya *Simply Jesus* menekankan bahwa pemahaman yang tepat mengenai baptisan, baik air maupun Roh, adalah krusial untuk memahami misi Yesus dan hubungannya dengan umat-Nya. Wright berargumen bahwa baptisan merupakan simbol dari transformasi yang lebih dalam dan menandai titik awal dari sebuah perjalanan iman yang baru (Wright 2011).

Demikian pula, John Stott dalam karya-karyanya seperti *Baptism and Fullness* menekankan bahwa baptisan air tidak hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengalaman keselamatan. Stott menegaskan bahwa pengajaran yang jelas mengenai peran baptisan air dan Roh Kudus akan membantu jemaat untuk memahami dengan lebih baik apa yang terjadi dalam proses kelahiran baru, sehingga mereka dapat mengalami transformasi rohani yang sesungguhnya (Stott 2013).

Dalam praktiknya, pengajaran teologis yang sistematis ini melibatkan penyampaian informasi yang terstruktur dan logis mengenai

makna dan pentingnya baptisan air dan baptisan Roh Kudus. Dengan menyusun kurikulum yang mencakup studi Alkitab yang mendalam, diskusi kelompok, serta pembelajaran interaktif, jemaat dapat diajak untuk mengeksplorasi makna rohani dari kelahiran baru secara lebih komprehensif.

Selama sesi-sesi pengajaran ini, pengajar dapat menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk Alkitab dan karya-karya teologis, untuk memperkuat argumen mereka. Selain itu, integrasi pengalaman rohani, seperti doa dan penyembahan, dapat meningkatkan pemahaman jemaat tentang bagaimana Roh Kudus bekerja dalam hidup mereka, memperkuat pengajaran yang diberikan.

Kedua, Pengalaman Roh Kudus secara langsung merupakan aspek yang sangat penting dalam model kateketika ini, yang berfokus pada pengalaman rohani yang nyata dan mendalam. Mengambil inspirasi dari William Seymour dan kebangkitan Azusa Street, model ini mengajak jemaat untuk mengalami kehadiran Roh Kudus melalui berbagai kegiatan rohani, termasuk penyembahan, doa, dan pelayanan. Dalam konteks kelahiran baru, pengalaman ini dianggap sebagai manifestasi nyata dari kuasa Roh Kudus yang mentransformasi hidup individu.

Beberapa teolog terkemuka mendukung pentingnya pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Jack Hayford, misalnya, dalam bukunya *The Spirit-Filled Life*, menekankan bahwa kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus

adalah pengalaman yang harus dialami secara langsung oleh setiap orang percaya. Hayford berargumen bahwa pengalaman rohani ini tidak hanya memberikan kekuatan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, tetapi juga mendalami hubungan pribadi dengan-Nya. Dalam pandangannya, kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari orang percaya adalah sesuatu yang esensial untuk memahami kelahiran baru (Hayford dan Hayford 1992).

Selain itu, R.T. Kendall dalam bukunya *The Holy Spirit* menekankan bahwa pengalaman Roh Kudus sangat berkaitan dengan kehidupan yang dipenuhi dengan kuasa ilahi. Kendall menyatakan bahwa tanpa pengalaman tersebut, jemaat mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mengalami transformasi yang dijanjikan dalam kelahiran baru. Ia mengajak jemaat untuk tidak hanya sekadar belajar tentang Roh Kudus, tetapi juga untuk mengalami kehadiran-Nya secara langsung dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari (Kendall 2014).

Dalam praktiknya, pengalaman Roh Kudus dapat diintegrasikan ke dalam model kateketika melalui berbagai metode. Sesi penyembahan yang intens, di mana jemaat diajak untuk berdoa dan menyembah secara kolektif, bisa menjadi cara efektif untuk menciptakan ruang bagi Roh Kudus untuk bergerak. Dalam konteks ini, penyembahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi sebagai suatu pengalaman transformatif yang memungkinkan jemaat merasakan kehadiran Tuhan secara nyata.

Selain itu, pelayanan rohani yang melibatkan doa syafaat dan pengajaran tentang karunia Roh Kudus juga dapat memberikan pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, jemaat dapat diajak untuk berpartisipasi dalam pelayanan yang memungkinkan mereka merasakan kuasa Roh Kudus bekerja dalam hidup mereka dan dalam kehidupan orang lain.

Ketiga, refleksi dan pengudusan berkelanjutan merupakan komponen integral dalam model kateketika ini, menyoroti pentingnya memahami kelahiran baru sebagai suatu proses yang tidak berhenti setelah pengalaman awal, tetapi terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Mengacu pada ajaran Macchia, model ini menekankan bahwa pengalaman kelahiran baru harus diikuti oleh refleksi yang mendalam mengenai pekerjaan Roh Kudus, sehingga jemaat dapat terus tumbuh dan berkembang dalam iman dan pengudusan.

Teolog-teolog seperti John Wesley, yang dikenal dengan ajarannya tentang pengudusan, sangat mendukung gagasan bahwa pengudusan adalah proses berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya. Wesley menekankan bahwa setelah kelahiran baru, individu harus terus berjuang untuk mencapai kesucian dan pengudusan dalam kehidupan mereka. Dalam bukunya *A Plain Account of Christian Perfection*, Wesley menggambarkan pengudusan sebagai pencapaian rohani yang dapat diupayakan oleh setiap orang percaya, dengan dukungan Roh Kudus dan

komitmen yang konsisten untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Wesley 2016).

James K.A. Smith, dalam bukunya *You Are What You Love*, juga menekankan pentingnya refleksi dan latihan rohani dalam membentuk iman seseorang. Ia berargumen bahwa identitas Kristen dibangun melalui kebiasaan dan refleksi yang terus menerus. Dalam konteks ini, refleksi tentang pekerjaan Roh Kudus dan kelahiran baru menjadi sangat penting untuk menginternalisasi pengalaman iman dan membantu jemaat untuk tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Smith 2016).

Dalam praktiknya, model refleksi dan pengudusan berkelanjutan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertemuan kelompok kecil yang fokus pada pembelajaran dan diskusi tentang pengalaman Roh Kudus dan proses pengudusan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani. Jemaat diajak untuk berbagi pengalaman pribadi, menggali makna dari kelahiran baru, dan mengeksplorasi bagaimana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, pengajaran yang sistematis mengenai pengudusan dan refleksi rohani dapat menjadi bagian dari kurikulum kateketika. Ini dapat mencakup pengajaran tentang praktik-praktik rohani, seperti meditasi, doa, dan pembacaan Alkitab, yang bertujuan untuk membantu jemaat merenungkan pengalaman mereka dan mencari bimbingan Roh Kudus dalam proses pengudusan.

Model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif, di mana pemahaman teologis dan pengalaman rohani tidak dipisahkan, tetapi justru saling melengkapi. Dalam konteks pengajaran teologis yang sistematis, model ini mengintegrasikan ajaran yang mendalam mengenai baptisan air dan Roh Kudus, sebagaimana ditunjukkan dalam pengajaran yang diambil dari Charles Parham. Melalui pendekatan ini, jemaat diberikan kerangka teologis yang kuat untuk memahami kelahiran baru, yang membantu mereka menempatkan pengalaman rohani dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Lebih jauh lagi, pengalaman Roh Kudus secara langsung, terinspirasi oleh metodologi William Seymour, menjadi bagian integral dari proses ini. Jemaat tidak hanya diajarkan tentang aspek teologis, tetapi juga diajak untuk mengalami kehadiran Roh Kudus melalui penyembahan, doa, dan pelayanan rohani. Dengan demikian, pengalaman langsung ini menciptakan ruang bagi transformasi rohani yang nyata, memberikan jemaat kesempatan untuk merasakan kuasa Roh Kudus dalam hidup mereka. Ini juga membangun keyakinan dan keterhubungan mereka dengan Tuhan, serta memperkuat identitas mereka sebagai orang percaya.

Selanjutnya, refleksi dan pengudusan berkelanjutan yang berakar pada ajaran Macchia melengkapi kedua elemen ini dengan menekankan bahwa kelahiran baru adalah awal dari perjalanan rohani yang berkelanjutan. Refleksi yang mendalam tentang pengalaman Roh Kudus

dan proses pengudusan mendorong jemaat untuk terus berkembang dalam iman dan karakter Kristus. Melalui praktik refleksi yang teratur dan komunitas yang mendukung, jemaat diharapkan dapat menjalani kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus, menjadikan pengalaman rohani mereka lebih kaya dan bermakna.

Dengan demikian, model ini tidak hanya mengajarkan tentang kelahiran baru sebagai peristiwa satu kali, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman yang dinamis dan berkelanjutan. Pemahaman teologis yang sistematis, pengalaman Roh Kudus yang nyata, dan refleksi yang mendalam berkolaborasi untuk membentuk kehidupan rohani yang matang dan berbuah. Ini menciptakan siklus pembelajaran dan pengalaman yang saling menguatkan, di mana jemaat dapat tumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman mereka akan Tuhan, serta menjalani hidup yang memuliakan-Nya.

Implikasi dan Aplikasi dalam Pelayanan Jemaat

Dengan menggabungkan elemen-elemen di atas, model kateketika ini dapat diterapkan dalam konteks pelayanan jemaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman mereka tentang kelahiran baru. Pendekatan yang integratif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana jemaat tidak hanya memahami kelahiran baru secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi hidup melalui pengalaman nyata dengan Roh Kudus.

Kesatu, penerapan pengajaran teologis yang sistematis menjadi fondasi yang kuat bagi model ini. Dengan memberikan dasar yang kokoh mengenai baptisan air dan baptisan Roh Kudus, seperti yang diajarkan dalam Yohanes 3:5, jemaat akan memiliki pemahaman yang jelas tentang pentingnya kelahiran baru dalam kehidupan Kristen. Materi pengajaran dapat disusun dalam bentuk kurikulum yang terstruktur, mencakup pengajaran tentang doktrin-doktrin dasar yang berkaitan dengan Roh Kudus, regenerasi, dan kehidupan baru dalam Kristus. Pengajaran yang mendalam ini diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga memicu rasa lapar spiritual dalam diri jemaat untuk mengalami realitas dari ajaran tersebut.

Kedua, pengalaman langsung dengan Roh Kudus menjadi bagian tak terpisahkan dari model ini. Mengambil inspirasi dari William Seymour dan kebangkitan Azusa Street, pelayanan yang melibatkan penyembahan intensif, doa kolektif, dan pelayanan rohani akan menjadi sarana yang efektif untuk memungkinkan jemaat merasakan kehadiran Roh Kudus. Dalam konteks ini, gereja dapat menyelenggarakan kebaktian yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pengalaman rohani ini, di mana jemaat diajak untuk terbuka terhadap kerja Roh Kudus dan merespons dengan iman. Hal ini dapat menciptakan momen-momen transformatif yang membawa jemaat lebih dekat kepada Tuhan dan memperkuat pengalaman mereka tentang kelahiran baru.

Ketiga, refleksi dan pengudusan berkelanjutan, seperti yang dikemukakan oleh Macchia, memberikan ruang bagi jemaat untuk merenungkan pengalaman mereka dan berkomitmen untuk hidup dalam pengudusan. Model ini dapat diterapkan melalui kelompok kecil, di mana anggota jemaat saling berbagi pengalaman rohani, mendiskusikan pelajaran yang diperoleh dari pengalaman pribadi, dan mendorong satu sama lain dalam perjalanan iman. Dengan cara ini, jemaat dapat terus memperdalam pengertian mereka tentang kelahiran baru sebagai proses yang berkelanjutan, serta memahami bahwa pengudusan adalah panggilan setiap orang percaya.

Selain itu, pembinaan pastoral yang konsisten dan dukungan komunitas juga penting dalam implementasi model kateketika ini. Pendeta dan pemimpin gereja harus siap untuk membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka, menyediakan bimbingan rohani, serta mengadakan sesi-sesi pelatihan untuk membantu jemaat memahami dan menghayati kelahiran baru dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan membangun hubungan yang mendukung di antara anggota jemaat, mereka akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pertumbuhan rohani.

Dengan pendekatan yang holistik ini, model kateketika yang integratif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman teologis tentang kelahiran baru, tetapi juga menciptakan pengalaman rohani yang

mengubah hidup. Ini membantu jemaat untuk menjadi saksi hidup bagi kasih dan kuasa Tuhan dalam dunia ini, yang pada gilirannya akan memengaruhi komunitas mereka dan memperluas pengaruh Kerajaan Allah di bumi. Melalui pengajaran, pengalaman, dan refleksi yang saling melengkapi, jemaat akan dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan makna, iman yang kuat, dan relasi yang intim dengan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Kelahiran baru dipahami sebagai transformasi rohani yang mendalam, melibatkan pembersihan dosa melalui baptisan air serta pengalaman vital baptisan Roh Kudus. Temuan menunjukkan bahwa dalam tradisi Pentakosta, kelahiran baru ditandai oleh tindakan Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan individu, sering kali diekspresikan melalui manifestasi rohani seperti berbicara dalam bahasa roh. Metode kateketika dari tokoh-tokoh Pentakosta, termasuk William Seymour, Charles Parham, dan Frank D. Macchia, telah berhasil digabungkan untuk merumuskan model pembelajaran yang lebih integratif. Model ini menggabungkan pengajaran teologis yang mendalam, pengalaman Roh Kudus yang nyata, dan refleksi rohani berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat pemahaman jemaat mengenai kelahiran baru.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan mendalam dalam pengajaran kelahiran baru di gereja Pentakosta, untuk memperkaya pemahaman

teologis dan praktik rohani. Secara praktis, model kateketika yang diusulkan dapat menjadi alat efektif bagi pemimpin gereja dan pendeta dalam mendidik jemaat, memastikan bahwa mereka tidak hanya mengalami kelahiran baru secara emosional tetapi juga memahami teologi yang mendasarinya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sumber yang dianalisis, sehingga rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengembangan model ini dengan melibatkan lebih banyak perspektif dari berbagai tradisi gereja serta penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologis mengenai kelahiran baru dan memberikan kontribusi positif bagi pengajaran iman di kalangan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayford, M, dan Jack W. Hayford. 1992. *Living the Spirit Filled Life*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Jacobsen, Douglas. 2003. *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kendall, R. T. 2014. *40 Days with the Holy Spirit: A Journey to Experience His Presence in a Fresh New Way*. Lake Mary: Charisma House.
- Knoetze, Johannes J. 2020. "Transforming theological education is not the accumulation of knowledge, but the development of consciousness." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2075>.
- Kurniawan, Jimmy. 2018. "Kajian Eksegetikal tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1: 1–13.
- Macchia, Frank D. 2006. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Nadeak, Sanjay M.J.K. 2022. "Signifikansi Konsep Kelahiran Kembali Menurut Injil Yohanes 3:1–13, Implikasi Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Imparta* 1, no. 1: 40–54. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.20>.

- Natalia, Desy, Anwar Three Millenium Waruwu, Jemy Saleky Combi, dan Johannes Kurniawan. 2024. "Mengalami Kelahiran Baru Secara Natural." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1: 44–56.
- Oliver, Willem H. 2022. "The water in John 3:5." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2570>.
- Palmer, David Robert. 2024. *The Gospel of John: part of The Holy Bible*. bibletranslation.ws.
- Siburian, Nikson. 2022. "Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1: 114–23. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.657>.
- Smith, James K. A. 2016. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Stott, John. 2013. *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2018. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1: 23–31.
- Thiselton, Anthony C. 2013. *The Holy Spirit -- in Biblical Teaching, Through the Centuries, and Today*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Waani, Marciano Antaricksawan, dan Ester Riyanti Supriadi. 2021. "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1: 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>.
- Walean, Jefrie. 2018. "Kateketika dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2: 105–14. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1595>.
- Wesley, John. 2016. *Christian Perfection: As Taught by John Wesley (Classic Reprint)*. London: FB&C Limited.
- Wright, N. T. 2011. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. New York: Harper Collins.